

PENERAPAN MODEL PBL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Nabiilah Okti Salsabila¹, Alif Luthvi Azizah², Hariyanto³,
Ulwan Syafrudin⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Lampung

¹nabiilahokti123@gmail.com, ²alif.azizah@fkip.unila.ac.id,
³hariyanto@fkip.unila.ac.id, ⁴ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

The problem in this research is the low critical thinking ability of students in Civic Education learning for grade V at SD Negeri 10 Metro Timur. The purpose of this study is to see whether the application of the problem based learning model can improve students' critical thinking skills in Civic Education learning and to determine the differences in improving students' critical thinking skills with the PBL model and the inquiry model in Civic Education learning. This type of research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method in the form of a non-equivalent control group design. The population in this study were all grade V students of SD Negeri 10 Metro Timur, totaling 51 students. Sampling used a purposive sampling technique, with class VA students as the experimental class and class VB students as the control class. Data collection techniques were carried out through tests and observations. Data analysis used in this study were the N-gain test and the t-test. The results of the data analysis using the N-gain test for the experimental class were 0.4 and the control class 0.3 with a difference of 0.1. Furthermore, the results of the data analysis using the t-test showed that the t_{count} value = 2.495 with a value of $0.016 < 0.05$. The conclusion of this study is that the application of the PBL model can improve students' critical thinking skills in Civic Education learning and there is a difference in improving students' critical thinking skills when the PBL model and the inquiry model are applied.

Keywords: *critical thinking, PBL model, civic education*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 10 Metro Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model PBL dan model *inquiry* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* yang berbentuk *non-equivalent control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 10 Metro Timur yang berjumlah 51 peserta didik. Pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VB sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *N-gain* dan uji

t. Hasil analisis data menggunakan uji N-gain kelas eksperimen sebesar 0,4 dan kelas kontrol 0,3 dengan selisih 0,1. Selanjutnya, hasil analisis data menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 2,495$ dengan nilai $0,016 < 0,05$. Simpulan pada penelitian ini adalah penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan dengan model PBL dan model *inquiry*.

Kata Kunci: berpikir kritis, model pbl, pendidikan pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya dalam mewujudkan proses pertumbuhan karakter, keterampilan dan kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran (Rahman, 2022). Proses pembelajaran harus memiliki suatu kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan dan tujuan siswa (Dilonia dkk., 2025). Kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka bertujuan untuk menyediakan pembelajaran yang relevan dalam membantu siswa menjawab keterampilan abad 21 yang harus mereka miliki.

Keterampilan abad 21 yang menjadi tantangan bagi siswa meliputi 6 keterampilan yaitu *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, *creativity*, *citizenship or culture*, and *character education or connectivity* (Rafiah & Jannah, 2025). Berdasarkan

dari perkembangan keterampilan abad 21 yang ada siswa paling tidak harus menguasai salah satu keterampilannya. Keterampilan berpikir kritis menjadi aspek penting yang harus dimiliki setiap siswa. Keterampilan berpikir kritis adalah sebuah kemampuan seseorang untuk mempertanyakan, menganalisis, mengevaluasi dan mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang ada (Anggreani, 2025). Indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan menurut Facione meliputi *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (kesimpulan), *explanation* (penjelasan), dan *self regulation* (regulasi diri). Seluruh indikator tersebut digunakan untuk membantu penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (Nurbayati & Hambali, 2025). Faktor yang mempengaruhi rendahnya

kemampuan berpikir kritis siswa adalah perkembangan intelektual dan motivasi belajar (Ni'mah & Ermawati, 2025).

Peneliti menemukan permasalahan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ketika melakukan observasi penelitian pendahuluan di SD Negeri 10 Metro Timur pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil observasi menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V. Berikut adalah hasil lembar observasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila :

Tabel 1. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Kelas	Indikator	Indikator Tercapai (%)	Indikator Tidak Tercapai (%)
VA	<i>Interpretation</i>	24	76
	<i>Analysis</i>	20	80
	<i>Evaluation</i>	8	92
	<i>Inference</i>	8	92
	<i>Explanation</i>	8	92
	<i>Self</i>	12	82
	<i>Regulation</i>		
VB	<i>Interpretation</i>	2	92
	<i>Analysis</i>	4	85
	<i>Evaluation</i>	3	89
	<i>Inference</i>	4	85
	<i>Explanation</i>	7	73
	<i>Self</i>	8	69
	<i>Regulation</i>		
Rata-rata kelas VA		13	87
Rata-rata kelas VB		18	82

Hasil pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Selain hasil lembar observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas V. Hasil dari wawancara tersebut adalah selain faktor perkembangan intelektual dan motivasi belajar siswa yang masih rendah, ternyata penerapan model pembelajaran juga belum diterapkan secara optimal. Sehingga perlu adanya upaya untuk melakukan penerapan model pembelajaran yang baik agar kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkat.

Model pembelajaran itu sendiri adalah sebuah langkah yang perlu dilaksanakan agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai secara efektif dan efisien (Kaban dkk., 2021). Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model PBL. Model PBL adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan di

kehidupan nyata untuk mengkontruksi pengetahuan siswa secara aktif dalam memecahkan suatu permasalahan (Samosir et al., 2023). Sintaks model PBL yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan serta menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (Mayasari dkk., 2022)

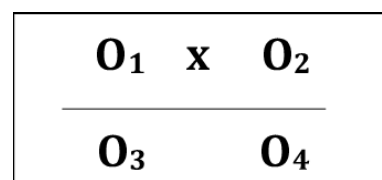
Pada penelitian ini penerapan sebuah model yang optimal dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sehingga peneliti ingin memberikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 10 Metro Timur.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk *quasi eksperimen* tipe *non-equivalent control group design*. Menurut Cresswel *quasi eksperimen* tipe *non-equivalent control group*

design merupakan sebuah jenis penelitian yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang pelaksanaannya diberikan perlakuan berbeda.

Pada saat pelaksanaan awal dua kelompok tersebut diberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis siswa melalui tes. Setelah diberikan *pretest*, penerapan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen diterapkan menggunakan model PBL sedangkan kelas kontrol diterapkan menggunakan model *inquiry*. Setelah diberikan perlakuan, untuk mengukur ada tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dan kontrol, selanjutnya peneliti memberikan *posttest*. Adapun rancangan desain *quasi experimental* tipe *non-equivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :
X = Perlakuan penerapan model PBL

O₁ = Pengukuran awal kelas eksperimen

O₂ = Pengukuran akhir kelas eksperimen

O₃ = Pengukuran awal kelas kontrol

O₄ = Pengukuran akhir kelas kontrol

Populasi pada penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah teknik yang pengambilan sampelnya terdiri dari populasi dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan melibatkan 2 kelas yaitu kelas VA dengan jumlah siswa sebanyak 25 dan kelas VB dengan jumlah siswa sebanyak 26. Sehingga total keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 51 siswa.

Pemilihan sampel untuk ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol ditetapkan berdasarkan data hasil penelitian pendahuluan berupa lembar observasi. Berdasarkan hasil data lembar observasi tersebut persentase rata-rata indikator kemampuan berpikir kritis yang tercapai pada siswa kelas VA masih tergolong rendah dibandingkan dengan hasil siswa kelas VB. Sehingga siswa di kelas VA dipilih sebagai kelas

eksperimen yang akan ditingkatkan kemampuan berpikir kritisnya menggunakan model PBL dan siswa di kelas VB sebagai kelas kontrol yang akan diterapkan menggunakan model yang telah guru terapkan yaitu model *inquiry*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Pada teknik tes akan dilaksanakan menggunakan instrumen soal uraian yang diterapkan pada *pretest* dan *posttest*. Instrumen penelitian yang digunakan pada teknis tes sebanyak 10 butir soal uraian yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis menurut facione dengan menggunakan level kognitif C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi). Sedangkan pada teknik non tes akan menggunakan lembar observasi untuk mengukur aktivitas kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Butir soal yang digunakan pada teknis tes telah melewati uji prasyarat instrumen, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Seluruh rangkaian uji prasyarat instrumen pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil uji reliabilitas memperoleh nilai *cronbach's alpha*

sebesar 0,821 > 0,60, sehingga instrumen tes pada soal ini dapat dinyatakan reliabel.

Data hasil penelitian akan dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dengan metode uji *Shapiro-wilk* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya yaitu menggunakan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdasarkan varians yang sama atau tidak. Pada penelitian ini akan menggunakan 2 uji hipotesis yaitu untuk mengukur penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan uji peningkatan *n-gain* dan mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan menggunakan model PBL dan model *inquiry* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan uji t.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu diawali dengan penelitian pendahuluan melalui observasi pada bulan September 2025 semester ganjil untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian

dan melakukan wawancara dengan guru kelas V untuk mengisi lembar observasi dalam mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa di SD negeri 10 Metro Timur. Selanjutnya peneliti menyusun kisi-kisi soal uraian, menyiapkan kisi-kisi modul ajar untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan menyiapkan kisi-kisi untuk lembar observasi dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah menyiapkan semuanya, peneliti kemudian turun lapangan untuk melaksanakan penelitian selama 4 hari. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan November 2025. Dimana dalam pelaksanaan penelitian tersebut dimulai dengan kelas VA sebagai kelas eksperimen yang diterapkan menggunakan model PBL lalu dilanjutkan dengan kelas VB sebagai kelas kontrol yang diterapkan dengan model *inquiry*.

Setelah menyelesaikan penelitian, peneliti kemudian melakukan uji prasyarat melalui uji normalitas dan homogenitas. Setelah dinyatakan seluruh data bersifat normal dan homogen, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan data *pretest*

dan *posttest*. Berikut hasil rekapitulasi nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Timur:

Tabel 2. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Data	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test
N	25	25	26	26
Standar Deviasi	9,41	10,71	8,07	7,47
Nilai Tertinggi	55	77,5	57,5	70
Nilai Terendah	17,5	40	25	40
Nilai Rata-Rata	36,1	61,6	39,3	55

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum penerapan model PBL, rata-rata nilai pada kelas eksperimen masih berada dibawah rata-rata nilai pada kelas kontrol yaitu sebesar 36,1 < 39,3. Setelah penerapan model PBL pada kelas eksperimen terjadi peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis yang signifikan sehingga rata-rata yang terjadi di kelas eksperimen menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai di kelas kontrol sebesar 61,6 > 55. Peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya terjadi di kelas eksperimen saja, tetapi pada kelas kontrol yang diterapkan dengan model *inquiry* juga mengalami peningkatan tetapi tidak setinggi di kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan

kelas kontrol, diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan indikator yang digunakan menurut Facione. Adapun rekapitulasi indikator kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Rata-rata	Persentase
1.	<i>Interpretation</i>	73,6	74%
2.	<i>Analysis</i>	51,5	52%
3.	<i>Evaluation</i>	57	57%
4.	<i>Inference</i>	56	56%
5.	<i>Explanation</i>	59	59%
6.	<i>Self Regulation</i>	67	67%

Tabel 4. Rekapitulasi Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Rata-rata	Persentase
1.	<i>Interpretation</i>	67,6	68%
2.	<i>Analysis</i>	54,5	55%
3.	<i>Evaluation</i>	51	51%
4.	<i>Inference</i>	54,5	55%
5.	<i>Explanation</i>	54	54%
6.	<i>Self Regulation</i>	54	54%

Berdasarkan tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa persentase indikator kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen hasilnya lebih tinggi dibandingkan persentase siswa kelas kontrol. Data tersebut membuktikan bahwa penerapan model PBL yang diterapkan di kelas

eksperimen mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model *inquiry* yang diterapkan di kelas kontrol.

Selain hasil *pretest* dan *posttest*, terdapat juga lembar observasi yang digunakan sebagai data pendukung untuk mengukur aktivitas kemampuan berpikir kritis siswa (Maulina dkk., 2021). Hasil data rekapitulasi kemampuan berpikir kritis siswa yang diukur menggunakan lembar observasi sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Aktif	1	4%
2.	Aktif	1	4%
3.	Cukup Aktif	1	4%
4.	Kurang Aktif	8	32%
5.	Sangat Kurang Aktif	14	56%

Tabel 6. Rekapitulasi Aktivitas Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Aktif	0	0%
2.	Aktif	0	0%
3.	Cukup Aktif	0	0%
4.	Kurang Aktif	14	53%
5.	Sangat Kurang Aktif	12	47%

Berdasarkan tabel 5 dan 6 dari data lembar observasi aktivitas kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perbedaan hasil persentase. Pada kelas eksperimen yang berada pada kategori sangat aktif, aktif dan cukup aktif mencapai

persentase 4% sedangkan yang berada pada kategori kurang aktif dan sangat kurang aktif mencapai 32% dan 56%. Sedangkan pada kelas kontrol yang berada pada kategori sangat aktif, aktif, cukup aktif hanya memperoleh 0% dan yang berada pada kategori kurang aktif dan sangat kurang aktif memperoleh persentase sebesar 32% dan 56%. Perbedaan hasil persentase lembar observasi pada kelas eksperimen dan kontrol juga menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan penerapan model *inquiry* pada kelas kontrol.

Setelah melihat hasil data nilai *pretest*, *posttest* dan lembar observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya dilakukan perhitungan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan uji *N-gain*. Uji *N-gain* ini hanya mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yang diukur melalui *pretest* dan *posttest* saja. Hasil perhitungan uji *N-gain* digunakan untuk melihat penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut hasil uji *N-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 7. Nilai *N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	<i>N-Gain</i>	Kategori
Eksperimen	0,4	Sedang
Kontrol	0,3	Sedang

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa hasil rata-rata *N-gain* pada kelas eksperimen mencapai 0,4 dan termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan kelas kontrol memiliki hasil rata-rata *N-Gain* sebesar 0,3 yang juga termasuk dalam kategori sedang. Meskipun kedua kelas tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang hasilnya sama-sama berada pada kategori sedang, tetapi kelas eksperimen tetap memperoleh hasil rata-rata *N-Gain* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji *shapiro-wilk* dengan bantuan program spss 25. Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka data

tersebut berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Pengujian uji normalitas diterapkan pada kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan data *pretest* dan *posttest*. Hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas		Tests of Normality					
		Kolmogrov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> Eksperimen		.114	25	.200*	.975	25	.762
<i>Posttest</i> Eksperimen		.140	25	.200*	.943	25	.170
<i>Pretest</i> Kontrol		.152	25	.142*	.964	25	.507
<i>Posttest</i> Kontrol		.174	25	.049*	.934	25	.110

Berdasarkan tabel 8 diatas, hasil uji normalitas menggunakan kolom *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,762 pada kelas eksperimen dan sebesar 0,507 pada kelas kontrol. Selanjutnya, nilai signifikansi *posttest* sebesar 0,170 pada kelas eksperimen dan sebesar 0,110 pada kelas kontrol. Hasil nilai pada kedua kelas tersebut $> \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest*

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varians yang sama atau bersifat homogen. Uji homogenitas pada penelitian ini akan dibantu dengan program SPSS 25. Dari hasil penghitungan melalui program SPSS 25 akan didapatkan apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) pada *based on mean* $> \alpha = 0,05$ atau lebih besar dari 0,05 maka data bersifat homogen. Sedangkan apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) pada *based on mean* $< \alpha = 0,05$ atau lebih kecil dari 0,05 maka data bersifat tidak homogen. Hasil uji homogenitas terhadap data *pretest* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>				
Test of Homogeneity of Variance				
	Based on Mean	Lavene Statistic	Sig.	Kategori Keputusan
<i>Pretest</i>	.919	.342	0,342 $> 0,05$	Homogen
<i>Posttest</i>	2.772	.102	0,102 $> 0,05$	Homogen

Berdasarkan table 9, hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* yang diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,342 untuk *pretest* dan nilai signifikansi sebesar 0,102 untuk

posttest. Kedua nilai signifikansi di atas lebih besar dari $> \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Uji *Independent Samples T-test*

Setelah melakukan uji hipotesis pertama dengan diukur menggunakan uji *N-Gain* selanjutnya peneliti melakukan uji t. Uji t atau *independent samples t-test* digunakan untuk menguji perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan menggunakan model PBL dan model *inquiry* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (Nusi dkk., 2024). Setelah melakukan uji t, maka diperoleh data sebagai berikut:

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Nilai	Equal variances assumed	2.772	.102	2.495	49	.016	6.5600	2.6294	1.2760 11.8440
	Equal variances not assumed			2.478	42.702	.017	6.5600	2.6477	1.2194 11.9006

Gambar 2 Hasil Uji *Independent Samples T-test*

Berdasarkan gambar 2 diatas, hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2,945$ dengan nilai signifiknasi $0,016 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang

diterapkan menggunakan model PBL dan model *inquiry* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar.

Pembahasan

Siswa kelas V di SD Negeri 10 Metro Timur masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini ditunjukkan oleh nilai hasil *pretest* rata-rata yang rendah di kelas eksperimen dibandingkan dengan nilai hasil rata-rata di kelas kontrol. Motivasi dan perkembangan intelektual peserta didik membuat mereka tidak terlibat secara aktif dalam diskusi kelas (Diatmika & Sudirman, 2024). Faktor-faktor ini berperan sebagai penyebab utama rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebuah model pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menggunakan model PBL. Hal ini menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menekankan

pemecahan masalah nyata, kerja sama, dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran (Safitri & Fajriyah, 2025).

Hasil penelitian dan pengolahan data juga menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka saat pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada hasil uji *N-Gain*.

Selain menggunakan uji *N-gain*, untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa hal ini juga di dukung dengan menggunakan uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan menggunakan model PBL dan model *inquiry* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan analisis capaian indikator kemampuan berpikir kritis yang masih rendah ditemukan pada indikator *analysis* dan *evaluation*, yaitu tentang bagaimana cara mengidentifikasi suatu hubungan berdasarkan informasi dan memberikan penilaian secara kritis berdasarkan bukti yang ada. Sebaliknya, indikator *interpretation*

menunjukkan capaian tertinggi karena siswa lebih mampu untuk memahami serta menjelaskan suatu konsep permasalahan secara jelas dan akurat dalam soal. Perbedaan capaian indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang secara bertahap dan memerlukan pembiasaan pada aktivitas pembelajaran (Wicaksanti, 2023)

Kelebihan model PBL dilihat dari keterkaitan sintaks pembelajaran dengan proses kemampuan berpikir kritis siswa. Sintaks mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah mendorong siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan (Junaidi, 2020). Hal tersebut menegaskan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif jika digunakan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pada hipotesis pertama penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan uji *N-Gain* di kelas eksperimen sebesar 0,4 dan di kelas kontrol sebesar 0,3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Selanjutnya hasil penelitian pada hipotesis kedua terkait perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan uji *t* memperoleh nilai $t_{hitung} = 2,495$ dengan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan menggunakan model PBL dan model *inquiry* pada pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, I., Sumarni, W., & Kadarwati, S. (2025). Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(3), 2574-2580.
- Diatmika, I.P., & Sudirman, I.N. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Kelas V SDN 2 Batur.

- Pentagon : Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 108-117.
- Dilonia, A., Melki, R.A., Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(2), 07-24.
- Junaidi, J. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis. *Jurnal Socius*, 9(1), 25.
- Kaban, R.H., Anzelina, D., Sinaga, R., & Silaban, P.J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(1), 102-109.
- Maulina, H., Hariana, I.S.R., & Safruddin, S. (2021). Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 482-486.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Ni'mah, U., & Ermawati, D. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 8.
- Nurbayati, N., & Hambali, H.M.W. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2, 26-64.
- Nusi, M.E., Wirawan, G., & Setyowati, R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(2), 109-115.
- Rafiah, S., & Jannah, F. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik menggunakan Model Katupat di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 300-310.
- Rahman. (2022). Pengertian Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. *I-Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Safitri, D.A., & Fajriyah, K. (2025). Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 1279-1284.
- Samosir, C.M., Muhammad, I., Marhcy, F., & Elmawati, E. (2023). Reserch Trends in Problem Based Learning in Middle School (1998-2023). *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 46-58.
- Wicaksanti, D. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Kanisius Totogan. *Paedagogie*, 18(1), 33-40.